

Aktivitas Societeit de Harmonie Surakarta, 1913-1948

Galuh Alya Prastiti

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada

galuhalyaprastiti@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Kedatangan bangsa Barat ke Nusantara tidak selalu menyangkut tentang aktivitas perdagangan saja, tetapi mereka datang juga membawa suatu kebiasaan yang biasa dilakukan ketika berada di wilayah asalnya. Salah satu kebiasaan orang Eropa adalah gemar berkumpul, dilihat dari beberapa film Eropa berlatar belakang abad pertengahan mereka kerap mengadakan pesta dansa untuk para kaum bangsawan. Kebiasaan berkumpul ini terbawa hingga ke Hindia-Belanda, seiring waktu didirikan beberapa perkumpulan masyarakat Eropa untuk menghidupkan kembali kebiasaan mereka. Salah satunya dengan mendirikan Societeit de Harmonie, artikel ini akan membahas aktivitas klub yang telah ada semenjak abad ke-19. Para elit Eropa berkumpul untuk berpesta, melakukan perayaan hingga menonton pertunjukan. Wilayah Surakarta merupakan salah satu daerah yang terdapat klub Societeit de Harmonie. Berada di wilayah Loji Wetan, yang merupakan kompleks pemukiman Eropa. Societiet de Harmonie di Surakarta, memiliki kedekatan tersendiri dengan raja Kraton sehingga menambah corak keberagaman.

Abstract

The arrival of Westerners in the archipelago was not always related to trade activities alone, but they also brought with them customs that were commonly practiced in their home countries. One of the customs of Europeans was a fondness for gathering, as seen in several European films set in the Middle Ages, where they often held dance parties for the nobility. This custom of gathering carried over to the Dutch East Indies, and over time, several European societies were established to revive their customs. One of these was the Societeit de Harmonie, which this article will discuss. The club has been active since the 19th century, where European elites gathered to party, celebrate, and watch performances. The Surakarta region is one of the areas where the Societeit de Harmonie club is located. It is situated in the Loji Wetan area, which is a European residential complex. The Societeit de Harmonie in Surakarta has a special connection with the king of the Kraton, adding a touch of diversity.

Kata Kunci:

Societeit de Harmonie, Surakarta, Loji Wetan, aktivitas.

Keywords:

Societeit de Harmonie, Surakarta, Loji Wetan, activities.

Pendahuluan

Hancurnya kompleks Keraton Kartasura mengharuskan raja Mataram Susuhunan Pakubuwono II dan seisi istananya mencari lokasi untuk membangun keraton baru. Dibantu kekuasaan Kompeni Belanda, setelah tinjauan yang dilakukan pada 31 Desember 1745 oleh Elzo Sterrenberg dan van Hohendorff, Desa Sala akhirnya dijadikan sebagai pusat kerajaan Mataram Islam, kelanjutan dari Kartasura. Sri Susuhunan Pakubuwono III selaku raja pertama yang berkedudukan di ibukota baru Surakarta juga turut melengkapi fasilitas penunjang aktivitas sehari-hari. Fasilitas terpenting kala itu adalah keraton itu sendiri, alun-alun, pasar, dan masjid *ageng*. Dilihat dari berdirinya benteng yang diberi nama *Grootmoedigheid* pada 1750, sekarang dikenal sebagai Benteng Vastenburg, di dalam benteng tersebut tumbuh komunitas kulit putih atau orang-orang Belanda yang tinggal di dalam benteng. Adanya Perjanjian Giyanti pada 1755 dan Perjanjian Salatiga pada 1757 (Susanto, 2023: 45). Menyebabkan wilayah Surakarta yang tidak seberapa dihimpit oleh beberapa kekuasaan di sekitarnya, seperti Mangkunegaran dan Pemerintah Belanda yang sejak awal merencanakan pembangunan dan lebih cenderung mengontrol wilayah Surakarta.

Meskipun demikian, Surakarta berkembang menjadi salah satu pusat kehidupan di Jawa bagian tengah. Perkembangan itu sejak awal memang terkait secara erat dengan peristiwa-peristiwa politik, termasuk ketika keraton berdiri hingga dinamika masyarakat yang di dalamnya. Salah satu penanda perkembangan kota pada masa itu adalah keberadaan komunitas orang-orang Eropa atau Belanda yang tinggal di sebuah wilayah. Sebelum banyaknya orang Belanda, telah terdapat beberapa etnis di Surakarta, seperti etnis Cina dan Arab. Memasuki abad ke-19 Surakarta mengalami perkembangan di bawah kepemimpinan Daendels. Ia banyak merombak tata ruang khususnya benteng-benteng yang dianggapnya sudah tidak aman untuk ditinggali. Menggantinya luar benteng (Susanto, 2023: 53). Hal ini membuat para orang Eropa mendirikan perkampungannya sendiri, yang lokasinya tidak jauh dari benteng.

Pemukiman orang Eropa di Surakarta berada di sebelah timur Benteng Vastenburg, lokasi tersebut dipilih karena menjadi jalur mobilitas pasukan yang tinggi sehingga aman dan berada di dekat pusat pemerintahan. Selain itu orang-orang Eropa memiliki posisi istimewa, sehingga pemukiman Eropa relatif jauh dari etnis lain. Para orang Eropa ingin wilayahnya lebih baik daripada wilayah lain, sehingga fasilitas untuk menunjang kehidupan masyarakat Eropa dibangun secara lengkap. Aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat Eropa adalah bekerja sebagai pegawai pemerintahan dan penyewa tanah. Pada tahun 1872 diketahui jumlah penduduk Eropa sebanyak 2.435 jiwa, jumlah ini lebih sedikit dari jumlah penduduk etnis Cina yang sebanyak 5.087 jiwa yang tinggal di wilayah pecinan (Susanto, 2023: 79-80).

Gaya hidup masyarakat Eropa khususnya bangsawan yang sering bersantai sambil menikmati secangkir kopi, berbusana glamor, juga selain itu mereka kerap mengadakan perayaan-perayaan khusus untuk bangsawa Eropa seperti memperingati tahun baru. Dalam menunjang kegiatan

sosial sesama orang Eropa mereka selanjutnya membuat suatu klub. Klub tersebut diketahui bernama Societeit de Harmonie, menjadi tempat favorit bangsawan Eropa untuk berkumpul.

Sebetulnya klub Societeit ini sudah dibentuk semenjak tahun 1776 pada masa pemerintahan Reinier De Klerk, tetapi tidak memiliki popularitas yang baik. Fungsi awal klub ini untuk menyediakan fasilitas para laki-laki Indische, mereka kerap berkumpul walaupun hanya sekadar bermain biliard dan menyantap makan bersama (Susanto 2023: 79-80). Selanjutnya Societiet de Harmonie ini mulai dibangun kembali oleh Deandels, ketika masa pemerintahannya habis kemudian Raffles melanjutkan pembangunan gedung Societeit yang telah dibangun sejak 2 Februari 1810. Berdirinya klub ini dinantikan oleh masyarakat Eropa apalagi didirikan di daerah kota baru Weltevreden. Perombakan yang awalnya dilakukan Daendels dan dilanjutkan oleh Raffles pada 1811 menghadirkan pembangunan gedung pertama Societeit di Batavia, Raffles berusaha untuk mengembalikan tradisi Eropa asli. Perwujudan ini dibuktikan dengan mengaktifkan kembali Lembaga Kesenian dan Pengetahuan Batavia atau *Het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Setelah 5 tahun pembangunannya gedung Societeit telah selesai dibangun pada 18 Januari 1815. Raffles menekankan pentingnya klub ini sebagai sebuah lembaga yang melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Eropa. Fungsi klub ini mulai berubah seiring waktu, tidak lagi digunakan untuk para laki-laki Indis saja, tetapi sebagai balai pertemuan anggota perkumpulan masyarakat Eropa. Fungsi gedung Societeit ini semakin bertambah, tempat ini melakukan pertunjukkan Lembaga Musik Batavia atau *Maatschappij van Toonkunst* (Yasmin Artyas, 2017: 4).

Melihat kepopuleran yang dimiliki Societeit de Harmonie Batavia dan jumlah pendatang orang Eropa di Hindia-Belanda semakin meningkat, maka dibangunlah klub Societeit di beberapa wilayah Indonesia. Biasanya pembangunan klub hanya dibangun pada kota-kota besar, seperti di Rotterdam dan beberapa kota di Vorstenlanden (Yasmin Artyas, 2017: 3). Surakarta menjadi salah satu kota di Vorstenlanden yang dibangun Societeit de Harmonie. Klub Societeit dibangun pada tahun 1874, gedung ini terletak di sebelah timur Benteng Vastenburg tepat di sisi selatan Kali Pepe. Lokasi ini dipilih karena berada di pusat kota dan tepat berada di perkampungan Eropa Surakarta, tetapi sekarang bangunan tersebut telah dibongkar dan dialihfungsikan (Riyadi, 2013: 8). Terdapat beberapa kegiatan yang biasa dilakukan di gedung Societeit de Harmonie ini, mulai diadakan pesta dansa hingga pertemuan penting yang bisa dilihat dari beberapa Surat kabar. Pada surat kabar tersebut memuat undangan untuk menghadiri pesta perayaan tahun baru dan juga dapat ditemui berita mengenai aktivitas yang telah dilakukan Societeit de Harmonie di Surakarta (Milone, 1976: 420-421).

Meningkatnya jumlah pendatang Eropa mengakibatkan munculnya kebiasaan-kebiasaan baru. Berbagai perubahan terhadap orang Eropa banyak menarik perhatian bagi para akademisi untuk menggali informasi. Terdapat beberapa kajian buku dan skripsi membahas mengenai kehidupan sosial Eropa. Skripsi yang berjudul 'Societeit de Harmonie: Pusat Hiburan

Kaum Elit Belanda di Batavia Abad XIX' (Yasmin Artyas, 2017: 5). Tulisan ini memuat tentang awal terbentuknya Societeit de Harmonie di Batavia masa pemerintahan Reinier de Klerk tahun 1776. Pembahasan akan pentingnya klub ini karena menjadi suatu gaya hidup bagi orang Eropa menawarkan aktivitas yang biasa mereka lakukan di Eropa, juga terdapat beberapa pusat-pusat hiburan di Weltevreden. Kegiatan yang dilakukan, seperti berpesta, jamuan makan malam, orkestra musik, hingga pertunjukan. Pembahasan Societeit de Harmonie, secara lengkap dijelaskan pada skripsi ini. Namun, fokus penulisan ini adalah Societeit de Harmonie yang berada di Batavia sementara penulis ingin membahas klub Societeit di Surakarta. Selanjutnya tulisan yang berjudul 'Lari Dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta 1900-1915' (Kuntowijoyo, 2003: 203). Dalam tulisan ini sedikit membahas terkait Societeit de Harmonie yang berada di Surakarta pada periode tersebut, Pakubuwana X yang memiliki gaya hidup hedonisme, seperti memakai pakaian gemerlap, menyukai makanan yang enak, merokok, dan minum alkohol. Dikatakan bahwa raja tersebut atau Pakubuwana X gemar hadir dalam pesta dansa bersama orang Belanda di Schouwburg atau di Societeit de Harmonie. Dalam buku ini penulisan tentang aktivitas Societeit de Harmonie kurang dijelaskan, Kuntowijoyo hanya membahas terkait elite pribumi yang hadir dalam kegiatan klub tersebut. Buku berjudul *Kanonisasi budaya: Masyarakat Indis Surakarta di Tengah Arus Pergolakan Budaya*, ditulis oleh Susanto. Pada buku ini menjelaskan tentang kebudayaan Indis yang berada di Surakarta sekitar abad ke-20 awal, pergolakan juga terjadi pada masyarakat kebudayaan Indis akibat praktik kanonisasi budaya. Membahas terkait Societeit de Harmonie, tetapi tidak secara lengkap. Buku ini berfokus kepada kebudayaan Indis yang berkembang di Surakarta. Tulisan yang berjudul 'Indische Culture and Its Relationship to Urban Life' (Milone, 1976: 420-422). Tentang masyarakat Eropa yang datang ke Societeit de Harmonie merupakan hiburan untuk mereka, biasanya acara diadakan untuk memperingati ulang tahun seorang petinggi hingga pesta dansa. Para orang-orang yang lebih tua gemar bermain kartu, wanita-wanita hadir dengan gaun pesta serta kebaya sedangkan para pria banyak mengenakan seragam militer. Tulisan ini lebih menjelaskan bahwa cara perjamuan disana memiliki aturan tersendiri, yaitu tentang bagaimana makanan akan disajikan terlebih dahulu untuk seseorang berpangkat tertinggi lalu diikuti pangkat yang lebih rendah.

Penelitian ini membicarakan tentang aktivitas klub Societeit de Harmonie dari rentang tahun 1913-1948. Pembahasan mengenai Societeit de Harmonie di Surakarta, masih jarang untuk ditemukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Tahapan-tahapannya dimulai dari pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan tahapan penulisan atau historiografi (Kuntowijoyo, 1999: 89). Tahapan selanjutnya dilakukan dengan cara pengumpulan sumber, baik primer maupun sekunder, seperti buku, skripsi, artikel, foto, hingga surat kabar Dengan mengunjungi arsip daerah Surakarta, Monumen Pers untuk mencari majalah, Perpustakaan Kota Surakarta, perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Serta

perpustakaan yang berada di Mangkunegaran. Penulis juga mengikuti Solo Walking Tour, di kesempatan tersebut tour ini menambah wawasan mengenai daerah Lodji Wetan bekas perkampungan orang Eropa. Terjadi sedikit kendala yaitu perpustakaan yang dimiliki Mangkunegaran sedang melakukan renovasi hingga Januari 2025 dan koleksi arsip yang dimiliki Kota Surakarta cenderung merujuk ke waktu kontemporer. Penulis cenderung menggunakan sumber tertulis, untuk membuat artikel ini. Setelah itu memverifikasi sumber yang didapat. Untuk memilih sumber yang digunakan dan memastikan bahwa sumber yang didapat merupakan tulisan asli dan bisa dibuktikan keabsahannya. Kemudian interpretasi sumber, contohnya mengolah data yang diperoleh supaya bisa menjadi sebuah tulisan. Terakhir dilakukan penulisan sejarah.

Dapat disimpulkan berdasarkan tinjauan di atas bahwa belum terdapat kajian akademik membahas secara spesifik aktivitas Societeit de Harmonie yang berada di Surakarta. Oleh karena itu, kajian ini berguna untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membahas dari tahun 1913 saat aktivitas Societeit di Surakarta mengalami lonjakan aktivitas. Tahun 1948 dipilih sebagai batas akhir karena masyarakat Eropa di Daerah Loji Wetan telah terusir dari pemukimannya. Sehingga penulis mengajukan pertanyaan, 1) Bagaimana awal modernisasi di Surakarta? 2) Apasaja Aktivitas Societeit de Harmonie di Surakarta tahun 1913-1948? 3) Bagaimana akhir dari Societeit de Harmonie di Surakarta?

Modernisasi Surakarta

Sejak terjadinya lonjakan perpindahan orang-orang Eropa di Surakarta pada pertengahan abad ke-19, Kota Surakarta masuk menjadi salah satu kota besar di antara 6 kota lainnya di Jawa. Pola hubungan terjalin dengan baik melalui politik, ekonomi, maupun komunitas tertentu. ini dibuktikan bahwa pada abad ke-20 kehidupan di Surakarta berjalan berdampingan. Perkampungan elite Eropa pada timur Benteng Vastenburg, dibuat karena benteng bukan suatu tempat yang lagi aman untuk ditinggali (Susanto, 2023: 51). Oleh karena itu, dibentuklah suatu perkampungan Eropa. Di lingkungan Eropa terdapat gereja, sekolah-sekolah, klinik, rumah residen, kantor-kantor, toko, sumber listrik, air bersih, hingga dibuatkan sistem pengaturan saluran air agar tidak terkena banjir, karena Surakarta pada masa kolonial setiap tahunnya mengalami banjir. Pada surat kabar yang diterbitkan tanggal 27 Februari 1897, ketinggian banjir di wilayah Lodji Wetan mencapai dua meter (*De Locomotief: Semarangsch Handels-en advertentieblad*, 27 Februari 1897: 1). Air tersebut berasal dari Kali Pepe yang meluap.

Gaya hidup masyarakat Eropa yang glamor memberikan dampak tersendiri untuk perkembangan fasilitas yang dimiliki oleh Surakarta, diketahui juga bahwa listrik lebih dahulu ada di Surakarta daripada di wilayah sekitarnya. Pembangunan seperti lampu penerangan jalan, pembuka jaringan telepon, sarana rekreasi, tram dan kereta api menunjang gaya hidup orang Eropa (Damar Priambodo, 2013: 3). Rumah Eropa sengaja dibangun dengan pilar besar dan tinggi, karena menurut kepercayaan pilar

yang kokoh merupakan simbol bersahaja daripada rumah yang dimiliki orang Pribumi. Pada awal abad ke-20, sarana rekreasi ditambah seperti bioskop dan gedung pertemuan Societeit, kedua sarana tersebut dibangun masih dalam satu kawasan yang sama yaitu di perkampungan Eropa.

Societeit de Harmonie di Batavia memiliki popularitas yang tinggi, setiap tahun mereka memiliki penambahan jumlah anggota baru. Sehingga dilakukan pembangunan klub Societeit de Harmonie di beberapa daerah, salah satunya di Surakarta. Letak gedung Societeit berada di lingkup perkampungan Eropa di sebelah timur Benteng Vastenburg, selatan Kali Pepe. Gedung yang digunakan oleh Societeit adalah bekas losmen yang sudah berdiri sejak 1859, lalu pada 1874 gedung dialih fungsikan sebagai tempat Societeit (Riyadi, 2013: 8). Awal berdirinya Societeit ini ditujukan untuk masyarakat elite Eropa khususnya di Lodji Wetan, tetapi pada kenyataannya Societeit kerap menerima tamu kalangan bangsawan pribumi. Didapati bahwa Pangeran Adipati Anom pernah menjadi anggota kehormatan klub pada 1891 (Susanto, 2023: 127). Selanjutnya adalah Pakubuwono X, yang dikenal memiliki gaya hidup hedonisme. Dalam kesehariannya, Pakubuwono X sering menghadiri pesta dansa dengan mengenakan seperti kostum jendral mayor karena tidak terlalu mencolok saat membaur dengan para tamu Eropa yang lainnya dan lebih mudah bergerak (Kuntowijoyo, 2004: 41). Pada umumnya, Societeit yang berada di Surakarta melakukan kegiatan seperti pesta minuman, bermain billiard, kartu, dan berdansa. Sehingga pada awal abad ke-20 Societeit mengalami kemajuan karena kegiatan yang dilakukan semakin bertambah dan anggota klub yang semakin meningkat, seperti mengadakan pertemuan penting oleh para pejabat Belanda atau para raja.

Pimpinan pengurus serta penasihat pribumi di Societeit mengembangkan fungsi klub dengan menambah sarana pendidikan, dilihat dari perubahan anggaran dasar pada 22 Februari 1893 (Kuntowijoyo, 2004: 127-129). Para pengurus Societeit melakukan penggandaan sarana pustaka dan memajukan hubungan klub. Pembangunan sarana pendidikan ini juga terlihat dari beberapa tempat yang didirikan seperti Taman Sriwedari dan Museum Radya Pustaka.



Gedung Societeit de Harmonie Surakarta antara tahun 1908-1930.

(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/)

Berita surat kabar mengenai Societeit de Harmonie Surakarta terbit

pada 31 Agustus 1888, walaupun sudah berdiri sejak 1874 dan tahun-tahun setelahnya, belum ditemukan laporan mengenai kegiatan yang dilakukan. Pada surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden* diberitahukan bahwa Societeit akan mengadakan pertemuan untuk membahas dan merubah anggaran dasar klub (De Nieuwe Vorstenlanden, 31 Agustus 1888: 1). Para anggota yang menghadiri pertemuan berhak terlebih dahulu untuk memikirkan apa yang akan disampaikan sebelum pertemuan berlangsung. Penerbitan berita bertujuan supaya para anggota bisa memikirkan permasalahan terkait anggaran Societeit. Setiap anggota akan diberi waktu untuk menyampaikan pendapatnya di pertemuan.

Terdapat beberapa peraturan jika ingin bergabung di klub Societeit de Harmonie dan tidak sembarang orang bisa bergabung. Untuk masuk keanggotaan Societeit, calon anggota harus berumur 18 tahun dan sebelumnya juga terlebih dahulu mengajukan permohonan kepada dewan perkumpulan atau pengelola Societeit. Permohonan tersebut berisikan mengenai data diri calon anggota, seperti nama, usia pekerjaan, dan tempat tinggalnya. Setelah permohonan dikirim akan dipertimbangkan oleh pengurus. Kurang lebih selama 14 hari untuk dinyatakan layak atau tidaknya sebagai anggota Societeit. Apabila pendaftar ditolak keanggotaannya, maka bisa mendaftar lagi tahun depannya (Yasmin Artyas, 2017: 76-77).

Calon anggota Societeit de Harmonie yang lolos pendaftarannya dikenakan biaya masuk sebesar f 15, jika ia tidak segera membayar iuran maka ia tidak akan mendapatkan akses masuk ke dalam gedung. Untuk menerima haknya sebagai anggota maka diwajibkan untuk membayar iuran setiap bulannya sebesar f 5. Apabila Anggota yang melakukan kerusakan dan tidak tertib berhak dikeluarkan secara sepihak oleh pengelola dan dikenakan denda f 50. Jabatan presiden dan bendahara merupakan jabatan tertinggi dan berhak untuk memilih dewan yang nantinya akan mengatur manajemen dan administrasi Societeit De Harmonie, para dewan ini juga diberikan gaji (Yasmin Artyas, 2017: 76-77).

Aktivitas di Societeit De Harmonie 1913-1949

Sebelum tahun 1913 sudah terdapat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anggota Societeit de Harmonie, dan pada tahun tersebut sudah banyak aktivitas anggota klub yang diliput dalam surat kabar. Surat kabar yang diterbitkan pada 9 September 1913 ini menyajikan iklan lowongan pekerjaan bagi yang ingin bekerja di Societeit, sebagai administrasi keuangan (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 10 September 1913: 2). Kriteria pegawai mencakup kelakuan baik dan mampu membuat laporan administrasi dan mendapatkan gaji sebesar f 100 per bulannya. Apabila terdapat orang Eropa yang minat untuk melamar pekerjaan maka harus mengirim berkas kepada pengurus Societeit di Surakarta dan akan mulai bekerja pada awal November. Di tahun yang sama, berbagai surat kabar sering memberitakan pengumuman pertemuan untuk anggota Societeit de Harmonie, begitu pula pada tahun berikutnya.

Pertunjukan musik juga diselenggarakan Societeit De Harmonie, dilihat dari beberapa iklan pada surat kabar. Biasanya pertunjukan musik

secara rutin diselenggarakan pada hari Sabtu dan Minggu. Apabila terdapat kendala sehingga tidak bisa menampilkan pertunjukan musik, maka di hari yang sama akan ada pemberitahuan lewat surat kabar. Seperti pemberitahuan surat kabar pada tanggal 10 Juni 1916 diberitahukan kepada anggota Societeit bahwa Sabtu malam tanggal 10 dan Minggu malam tanggal 11 pertunjukan musik ditiadakan (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 10 Juni 1916: 1).

Gaya hidup Eropa yang kerap mengadakan pesta perjamuan hingga berdansa, jika berada di wilayah Eropa pesta tersebut diadakan di rumah seseorang bangsawan. Mereka akan mengundang bangsawan-bangsawan lain serta para petinggi di wilayahnya. Walaupun sudah tidak tinggal di wilayah Eropa, gaya hidup orang Eropa ini masih tetap dilakukan. Perayaan yang selalu rutin diadakan oleh anggota Societeit de Harmonie Surakarta adalah mengadakan pesta tahunan setiap tanggal 1 Januari. Pesta ini diadakan untuk memperingati tahun baru. Selain itu mereka juga melakukan perayaan *Koningedag* atau *koninginmedag*, perayaan ini adalah perayaan hari ulang tahun raja atau ratu yang memerintah wilayah Eropa. Acara ini dilakukan di Societeit De Harmonie dan rumah residen bagi kalangan Eropa. Apabila diadakan perayaan di rumah residen maka Sunan diwajibkan untuk menghadiri acara tersebut. Namun, terdapat perubahan peraturan yang dibuat pada 1891, bahwa Sunan tidak diwajibkan mengikuti kedua acara dan diperbolehkan memilih salah satu (Susanto, 2023: 99-100).

Salah satu perayaan hari ratu diliput di surat kabar pada 29 Agustus 1918. Perayaan tersebut memperingati ulang tahun Ratu Wilhelmina yang lahir pada 31 Agustus. Menurut iklan dari Residen Surakarta, akan diadakan syukuran dan doa bersama di gereja-gereja pada tanggal 31 Agustus. Diumumkan juga untuk pegawai pemerintahan untuk datang mengenakan kostum dan tentara wajib datang ke gereja dan berseragam lengkap. Para anggota Societeit de Harmonie mengadakan pertunjukan pada siang hari pukul 11.00. Pertunjukan itu adalah pertunjukan musikal Bowl, mereka menyelenggarakan pertunjukan musikal di Societeit dan mengadakan pesta. Pesta tersebut bernama *tollet de ville*, para tamu yang datang akan mengenakan jas dan gaun terbaik mereka (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 29 Agustus 1918: 1).

Masyarakat Eropa sering mengadakan beberapa pameran. Pada surat kabar harian tanggal 7 Agustus 1919 mengumumkan kegiatan pameran yang telah dilakukan di Societeit. *Schilderijen-expositie Hardonk* atau pameran lukisan Hardonk, telah dilaksanakan beberapa hari sebelumnya. Lukisan-lukisan yang dipamerkan di ruang dansa Societeit De Harmonie dan merupakan karya H. J. Hardonk. Adanya kegiatan pameran ini Mr. Hardonk ingin menjual karya lukisannya, semua lukisannya yang terbuat dari cat minyak, tetapi harga dari lukisan-lukisan tersebut tidak diketahui (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 7 Agustus 1919:1).

Terdapat ulasan di surat kabar harian mengenai pengalaman seorang pengunjung di Societeit de Harmonie Surakarta, surat kabar ini terbit pada 18 Mei 1921. Penulis ulasan tersebut menceritakan bahwa terdapat grup musik yang bernama The Midnight Frolics, ini merupakan grup musik

populer pada tahun 1920-an. Grup musik tersebut terdiri dari empat wanita dan tiga laki-laki, penulis merasa bahwa penampilan mereka begitu memukau. Pada pertunjukan tersebut menggunakan latar belakang musim dingin dan properti bola salju diterbangkan kepada para pengunjung sebagai penutup penampilan. Makanan yang disajikan untuk pengunjung Societeit juga dinilai lezat dan ia terkesan dengan para pengunjung yang selalu memakai baju dan gaun dengan rapi. Dijelaskan juga bahwa auditorium yang dimiliki oleh Societeit De Harmonie tergolong kecil daripada auditorium pertunjukan lainnya. Harga tiket masuk antara anggota dan non anggota Societeit pun berbeda, jika terdaftar sebagai anggota cukup membayar f 2.50 dan non anggota membayar sebesar f 4.0 (*De Nieuwe Vorstenlanden*, 18 Mei 1921: 1).

Banyak agenda Societeit yang disebarakan melalui surat kabar, beberapa rapat yang diselenggarakan oleh dewan Societeit dibagikan supaya dibaca oleh anggota-anggota Societeit lainnya. Pengumuman di surat kabar yang dibuat pada 1 Juni 1927, bahwa rapat tahunan segera diselenggarakan. Rapat tersebut merupakan rapat umum tahunan yang harus dihadiri oleh para anggota Societeit. Pembahasannya mengenai laporan agenda tahunan dan laporan laba rugi klub. Rapat tahunan dilaksanakan pada 8 Juni pukul setengah tujuh malam (*De Locomotief*, 1 Juni 1927: 1).

Sepanjang tahun 1930-an, aktivitas Societeit De Harmonie hampir sama dengan tahun-tahun sebelumnya seperti diadakannya rapat, dansa, pameran, dan perayaan peringatan. Diketahui bahwa sepanjang tahun 1930-an, berbagai surat kabar lebih banyak mengiklankan mengenai perayaan dan kompetisi antar orang Eropa dengan tujuan bersenang-senang. Pada pemberitahuan surat kabar yang diterbitkan pada 23 Mei 1935, menyatakan bahwa anggota Societeit De Harmonie melakukan kompetisi. Kompetisi tersebut dilakukan selama dua hari pada tanggal 24-25 Mei. Tanggal 24 mengadakan pembukaan dengan menyajikan tarian yang dilakukan di Manahan, pukul 12.30 siang hari dan perlombaan bola dilaksanakan pada sore hari. Sedangkan pada tanggal 25 pukul 8 pagi, melanjutkan perlombaan bola dan ditutup dengan tarian (*De Locomotief*, 23 Mei 1935: 1).

Perubahan gaya hidup juga dirasakan oleh masyarakat Eropa, yaitu bermain judi. Kebiasaan ini diindikasikan dengan tersedianya *roulette* dan meja bermain kartu *baccarat*. lomba-lomba yang dilaksanakan contohnya lomba pacuan kuda di Manahan menjadi ajang untuk bermain taruhan (Damar Priambodo, 2013: 3). Setelah bermain judi, mereka biasanya juga berpesta di Societeit de Harmonie. Kebiasaan semacam ini sudah lumrah terjadi pada masyarakat Eropa.

Kepemilikan Societeit de Harmonie berganti dengan menunjuk P. Van Eek Poppe, ia telah bekerja di bisnis perhotelan selama sepuluh tahun terakhir dan telah menjabat sebagai pramuniaga kelas dua di *Rotterdam Lloyd*. Poppe berhak menerima posisi administrator perkumpulan tersebut, pengumuman ini diberitahukan di surat kabar pada 7 Juli 1939 (*De Locomotief*, 7 Juli 1939: 1). Diketahui aktivitas terakhir dari Societeit terjadi pada 5 September 1941. Melalui liputan surat kabar, Societeit diketahui melakukan

penggalangan dana diantara anggotanya, dan berhasil mengumpulkan sebanyak f 245,50, yang kemudian disumbangkan. (*The Indische Courant*, 16 September 1941: 2). Untuk kabar-kabar dari klub Societeit de Harmonie selanjutnya jarang diketahui, karena Invasi Jepang ke Hindia-Belanda mengharuskan kegiatan yang berada di Societeit berakhir.

Akhir Societeit

Kedatangan Jepang pada 1942 dan kemerdekaan Indonesia 1945, mencoba menghilangkan unsur-unsur dari Belanda. Surat kabar yang terbit pada 3 Januari 1946, terdapat seseorang yang tengah mencari kerabatnya. Seseorang dari Batavia bernama R. A. Toorp mencari informasi mengenai tentang P. A. Da Gracia dan kelima anaknya alamat terakhirnya berada di Lodji Wetan Tengah 32 (*Het Dagblad: Uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*, 1 Maret 1946: 1).

Selanjutnya pada surat kabar yang diterbitkan pada 5 Desember 1947, mengumumkan bahwa terdapat sebanyak 82 orang interniran dan di Lodji Wetan terdapat 64 orang pengungsi (*Het Dagblad: Uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia*, 12 Desember 1947: 1). Setahun kemudian muncul sebuah berita di surat kabar tentang surat yang dikirimkan untuk letnan gubernur jendral pada 4 Maret 1948. Surat tersebut berisikan tentang pengungsi asing, di sebuah kamp perkumpulan bernama Lodji Wetan yang terletak di belakang bekas gedung pertemuan Societeit De Harmonie, telah ditampung sebanyak 70 orang Eropa. Dalam surat tersebut juga menjelaskan bahwa kondisi orang Eropa disana memprihatinkan dan kekurangan pakaian dan makanan. Seorang pengungsi Eropa bernama Mary Wilderich yang berhasil menghubungi juru bicaranya meminta untuk mengevakuasinya ke wilayah pendudukan. Selain itu, surat kabar yang diperoleh bahwa tahun 1947 terdapat 15.000 ribu orang Belanda ditahan di Indonesia. Namun, setengah dari tahanan tersebut tidak dapat dilacak dan serta sisanya menunggu pemerintah Inggris datang untuk menjemput mereka (*Trouw*, 9 September 1948: 1).

Jatuhnya kekuasaan Belanda mengakhiri aktivitas klub Societeit De Harmonie di Surakarta. Para kaum elite Eropa pergi meninggalkan kemewahan mereka di wilayah Lodji Wetan dan mulai kembali ke negaranya. Gedung Societeit de Harmonie yang megah diperkirakan hancur sepanjang tahun 1950-an atau selama agresi militer. Bahkan puing-puing bangunan Societeit de Harmonie telah lenyap seakan-akan tidak ada bangunan mewah tempat perkumpulan para elite Eropa

Kesimpulan

Kedatangan orang-orang Eropa merupakan salah satu simbol modernitas Kota Surakarta. Bagaimanapun, fasilitas-fasilitas penunjang yang dibangun orang Eropa membuat kota ini lebih maju daripada wilayah sekitarnya. Klub yang juga berfungsi sebagai media perekat antara orang Eropa dan para priyayi. Keberadaan Societeit De Harmonie merupakan simbol dari

gaya hidup masyarakat kelas atas dan merupakan gambaran yang pas untuk menunjukkan pola sosial yang terbentuk. Mempelajari pola-pola interaksi di Societeit De Harmonie pada akhirnya mengetahui tentang dinamika sosial yang terjadi saat awal periode abad ke-20 di Surakarta.

Daftar Pustaka

Buku

Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, 1989, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Taman Siswa.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1999, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula: Surakarta 1900-1915*, 2004, Yogyakarta: Ombak.

Susanto, *Kanonisasi Budaya: Masyarakat Indis Surakarta di Tengah Arus Pergolakan Budaya*, 2023, Surakarta: PT Selak Lali.

Skripsi

Yasmin Artyas “Societeit De Harmonie: Pusat Hiburan Kaum Elit Belanda di Batavia Abad XIX”, *Skripsi*, 2017, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Artikel

Damar Priyambodo, “Hiburan Kaum Elite Eropa di Surakarta”, *Scribd*, 2013, 1-4 <https://www.scribd.com/document/372729940/Hiburan-Kaum-Elite-Eropa-Di-Surakarta>, diakses pada 30 November 2024.

Kuntowijoyo, “Lari dari Kenyataan: Raj, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915”, *Humaniora*, 8(2), 2003, 200-211.

Milone, Pauline D, “Indische Culture, and its Relationship to Urban Life”, *Comparative Studies in Society and History* Vol. 9(4), 1967, 407-426.

Riyadi, “Modernisasi Kota Surakarta Awal Abad XX”, *Candi*, 6(2), 2013, 1-12.

Surat Kabar

De Nieuwe Vorstenlanden, 31 Agustus 1888.

De Nieuwe Vorstenlanden, 09 September 1896.

De Nieuwe Vorstenlanden, 04 April 1899.

De Nieuwe Vorstenlanden, 10 September 1913.

De Nieuwe Vorstenlanden, 10 Juni 1916.

De Nieuwe Vorstenlanden, 29 Agustus 1918.

De Nieuwe Vorstenlanden, 7 Agustus 1919.

De Nieuwe Vorstenlanden, 18 Mei 1921.

De Locomotief: Semarangsch Handels-en advertentie-blad, 27 Februari 1897.

De Locomotief, 1 Juni 1927.

De Locomotief, 23 Mei 1935.

De Locomotief, 7 Juli 1939.

The Indische Courant, 16 September 1941.

Het Dagblad: Uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia, 1 Maret 1946.

Het Dagblad: Uitgave van de Nederlandsche Dagbladpers te Batavia, 12 Desember 1947.

Trouw, 9 September 1948.

Foto

“Societeit Harmonie-Solo”, antara 1908 dan 1930, Koleksi *Digital Collection Universiteit Leiden*. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:853781>.